

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Provinsi Bengkulu terdiri dari 9 kabupaten dan satu kotamadya, sehingga Provinsi Bengkulu memiliki ragam budaya serta sejarah yang beraneka ragam.<sup>1</sup> Dalam menceritakan sejarah tersebut perlu wadah untuk bercerita yang terwujud dalam Museum Negeri Bengkulu. Museum adalah lembaga permanen yang melayani masyarakat serta bertugas meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya. Museum bersifat terbuka untuk umum dan menawarkan beragam pengalaman untuk pendidikan, kesenangan, refleksi dan berbagi pengetahuan.<sup>2</sup>

Definisi museum berdasarkan konferensi umum ICOM (*International Council Of Museums*) yang ke-22 di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007 menyebutkan bahwa Museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan,

---

<sup>1</sup> Sukoco, *et al.*, *Katalog Pameran Tetap*, (Bengkulu: Pemerintah Provinsi Bengkulu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Bengkulu, 2019), hlm 1.

<sup>2</sup> Asmir Sutaarga, *Studi Museologia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 5.

melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan tak benda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.<sup>3</sup>

Berdasarkan definisi sebelumnya, komponen dari kegiatan museum ialah sebuah komunikasi dengan tujuan penyelenggaraan untuk kepentingan masyarakat luas dan lingkungannya. Museum umumnya digunakan untuk mengabadikan sejarah pada masa lampau, mengembangkan wawasan sejarah, serta sarana tempat edukasi wisata. Selanjutnya dapat pula dikatakan peranan museum sebagai

---

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 66 Tahun 2015, *Tentang Museum*.

lembaga pendidikan non formal yang turut mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembinaan kebudayaan daerah.<sup>4</sup>

Museum Negeri Bengkulu merupakan museum yang dikelola oleh pemerintahan Provinsi Bengkulu. Berdiri sejak tahun 1978 pada awalnya menempati lokasi sementara di belakang Benteng Marlborough. Kemudian pada 3 Januari 1983 museum dipindahkan ke lokasi baru di jalan Pembangunan No. 08 Padang Harapan Bengkulu, hal tersebut dikarenakan ruang pameran di Benteng Marlborough yang kecil sehingga tidak dapat menampung koleksi yang akan terus bertambah, serta adanya penyusunan tata kota sehingga Benteng Marlborough dan Museum dipisahkan. Koleksi Museum Bengkulu meliputi benda sejarah budaya penduduk asli Bengkulu dan benda sejarah budaya lain yang berhubungan dengan perkembangan Bengkulu sebagai satu komunitas budaya serta beberapa koleksi replika. Hingga tahun 2023 Museum Negeri Bengkulu memiliki ± 6.151 koleksi yang terbagi dalam 46 koleksi Biologika, 2988 koleksi

---

<sup>4</sup> Schouten, *Pengantar Didaktif Museum*, Jakarta: Proyek Pembinaan Museum Jakarta, 1991, hlm 3.

Etnografika, 90 koleksi Arkeologika, 42 koleksi Historika, 911 koleksi Numismatika/Heraldika, 1901 koleksi Keramologika, 138 koleksi Filologika dan 15 koleksi Teknologika.<sup>5</sup>

Keberadaan Museum Negeri Bengkulu dengan beragam koleksi yang tersimpan menjadi informasi serta sumber sejarah bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan koleksi yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu dapat menjadi bukti dari peradaban. Tahun 2010 diluncurkan Gerakan Nasional Cinta Museum. Gerakan tersebut harapannya agar masyarakat dapat menjadikan museum sebagai tempat memahami sejarah dan budaya bangsa serta identitas suatu masyarakat. Selain itu, gerakan cinta museum ini dapat pula meningkatkan kunjungan ke museum baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Akan tetapi, keadaan dilapangan ditemukan masih rendahnya kunjungan masyarakat ke museum. Berdasarkan buku catatan kunjungan tamu Museum Negeri

---

<sup>5</sup> Arief Winardo, *Museum Negeri Bengkulu*, diakses 01 April 2023.

Bengkulu, jumlah kunjungan setiap tahunnya terjadi meningkat satu hingga dua persen.<sup>6</sup>

Selanjutnya, Museum Negeri Bengkulu sebagai wadah untuk menceritakan sejarah dan budaya Bengkulu dapat dijadikan sebagai destinasi wisata budaya. Wisata budaya adalah jenis pariwisata dengan budaya berupa gagasan, aktivitas dan artefak sebagai potensi daya tarik utamanya. Adanya potensi wisata budaya pada Museum Negeri Bengkulu tidak terlepas dari modernisasi kota yang menyebabkan terjadinya gejala arus balik kebudayaan yang kembali mencari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, sehingga diprediksi bahwa era ekonomi kreatif berbasis budaya akan mendominasi masa depan.<sup>7</sup>

Meskipun Museum Negeri Bengkulu menyimpan berbagai warisan sejarah dan budaya, intensitas pengunjung masih cukup lenggang dalam kunjungan hariannya. Berbagai usaha di lakukan oleh para pengelola museum untuk menarik

---

<sup>6</sup> Arsip buku kunjungan tamu Museum Negeri Bengkulu tahun 2010-2022.

<sup>7</sup> Ni Ketut Ratih Larasati, *Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya*, (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November, 2017), hlm 1.

minat masyarakat agar mau berkunjung ke museum. Berdasarkan wawancara tahap awal dengan Bapak Devi Trisno, S.Pd selaku Kasi Bimbingan, semenjak museum diresmikan pada 3 Januari 1983, museum belum melakukan sosialisasi karena masih menunggu anggaran dana serta museum yang masih memerlukan beberapa persiapan seperti pengumpulan koleksi dan menyiapkan sarana prasarana museum. Merujuk dari arsip Museum Negeri Bengkulu memulai sosialisasi pertama pada 5-9 Desember 1992. Sosialisasi dilakukan dengan mengangkat tema Mata Pencarian Hidup Tradisional Bengkulu. Sebelum melaksanakan sosialisasi, persiapan dilakukan dengan mengadakan rapat, memberikan informasi dan publikasi, menyebarkan pamflet di sekolah dan tempat umum melalui Radio Republik Indonesia (RRI) Bengkulu serta memasang spanduk di tempat umum.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sukoco, dkk. *Katalog Pameran Tetap*. (Bengkulu: Pemerintahan Provinsi Bengkulu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Bengkulu, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Museum Negeri Bengkulu Sebagai Sumber Sejarah Dan Destinasi Wisata Kota Bengkulu Tahun 1992-2022.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Museum Negeri Bengkulu sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata?
2. Bagaimana upaya sosialisasi Museum Negeri Bengkulu tahun 1992-2022 ?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah difokuskan pada upaya Museum Negeri Bengkulu dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Museum Negeri Bengkulu sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata. Hal tersebut dikarenakan Museum Negeri Bengkulu merupakan satu-satunya Museum Negeri di



Provinsi Bengkulu. Sebagai museum yang menyimpan berbagai koleksi budaya, Museum Negeri Bengkulu dapat dijadikan sumber sejarah. Penerapan pariwisata sebagai strategi pelestarian wisata budaya di Kota Bengkulu telah sesuai apabila melihat modernisasi yang menyebabkan semakin tertinggalnya kearifan lokal. Kondisi yang demikian akan dilihat dari tahun 1992 sebagai tahun awal dimulainya sosialisasi Museum Negeri Bengkulu hingga tahun 2022 dengan perhitungan tiga dekade sejak dimulainya sosialisasi Museum Negeri Bengkulu.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumus masalah di atas ,tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Museum Negeri Bengkulu sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata.
2. Untuk mengetahui upaya sosialisasi Museum Negeri Bengkulu tahun 1992-2022.



## **E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan teoritis dan praktis. Adapun hasil dari penelitian ini nantinya akan di harapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi Museum Negeri Bengkulu agar terus berkembang sesuai zaman dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Hasil penelitian ini bisa menjadi penambah wawasan bagi penulis tentang pentingnya Museum sebagai sumber belajar dan destinasi wisata. Penelitian ini juga dapat menjadi pembelajaran bagi penulis mengenai pentingnya strategi dalam menarik minat pengunjung Museum Negeri Bengkulu.

#### **b. Bagi Umum**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambakan minat masyarakat umum untuk berkunjung ke Museum Negeri Bengkulu dan mengenalkan kepada mereka mengenai sejarah dan koleksi-koleksi yang terdapat di Museum

c. Bagi penelitian lain

Karya ilmiah ini bisa di jadikan referensi untuk penelitian lain khususnya mengenai sejarah Bengkulu serta kontribusi lembaga pengembangan sejarah lainnya.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang upaya sosialisasi Museum Negeri Bengkulu sebagai sumber belajar dan destinasi wisata.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan baik dari segi tema, ataupun topik yang dikaji. Pada dasarnya tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan untuk menghindari pengulangan. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini ialah:

Jurnal Redha Alfadil dkk, yang berjudul “*Proses Kemas Ulang Informasi Bahan Pustaka Indigenous Knowledge (Pengetahuan Tradisional) Di Museum Negeri Bengkulu*”.<sup>9</sup>

Penelitian ini membahas mengenai proses pengemasan ulang informasi di Museum Negeri Bengkulu guna memperoleh pembaharuan informasi dan mampu menarik pengunjung. Proses pengemasan ulang informasi dilakukan dengan lima tahap, yaitu: menentukan konten, mengumpulkan bahan informasi, menganalisis konten, mengubah bentuk informasi

---

<sup>9</sup> Redha Alfadil. Dkk, “Proses Kemas Ulang Informasi Bahan Pustaka Indigenous Knowledge (Pengetahuan Tradisional) Di Museum Negeri Bengkulu”, *Jipka: Jurnal Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu*, 2(1)(2022).

dan mengevaluasi evektifitas. Perbedaan dengan penelitian ini mengenai upaya Museum Negeri Bengkulu dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Museum Negeri Bengkulu sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata. Upaya tersebut akan dilihat dari sosialisasi yang dilakukan Museum Negeri Bengkulu untuk menarik minat pengunjung.

Tesis Agus Mursidi yang berjudul “*Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi)*”.<sup>10</sup> Penelitian tersebut membahas mengenai pemanfaatan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah pada siswa kelas satu SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi. Adapun komponen yang dapat digunakan sebagai bahan belajar sejarah ialah dengan studi kontekstual terhadap koleksi Museum Blambangan. Pemanfaatan Museum Blambangan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan karya wisata. Perbedaan

---

<sup>10</sup> Agus Mursidi, “*Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi)*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret , 2009)

dengan penelitian ini ialah pada objek penelitian antara Museum Blambangan dan Museum Negeri Bengkulu. Selain itu penelitian ini berfokus pada upaya Museum Negeri Bengkulu dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Museum Negeri Bengkulu sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata. Hal demikian akan ditinjau dari sosialisasi yang dilakukan Museum Negeri Bengkulu.

Jurnal "*Analisis Pengelolaan Koleksi Naskah Ka-Ga-Nga di Museum Bengkulu*".<sup>11</sup> Penelitian ini membahas mengenai pengelolaan koleksi naskah Ka-Ga-Nga di Museum Bengkulu yang meliputi penyelamatan, pemanfaatan dan pengembangan naskah Ka- Ga-Nga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi naskah Ka-Ga-Nga di Museum Bengkulu belum dilaksanakan secara optimal disebabkan terbatasnya sumber daya, khususnya dalam pengelolaan naskah. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penulis membahas mengenai Museum Negeri Bengkulu sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata tahun 1992

---

<sup>11</sup> Muhardi, *Analisis Pengelolaan Koleksi Naskah Ka-Ga-Nga di Museum Negeri Bengkulu*, (Jurnal Tsaqofah & Tariqh, 3(2) 2018.

hingga tahun 2022. Penelitian ini meliputi upaya sosialisasi yang dilakukan Museum Negeri Bengkulu tahun 1992 hingga tahun 2022.

### **G. Landasan Teori**

Dalam menganalisis upaya sosialisasi yang dilakukan Museum Negeri Bengkulu, peneliti menggunakan teori Ibnu Khaldun berupa teori progresif linear yang memandang bahwa peristiwa sejarah berlangsung dalam suatu garis linear, garis lurus yang menuju ke progresif (kemajuan) dan perfeksi, dengan indikatornya adalah peristiwa/fakta sejarah sebagai hasil perbuatan manusia yang mengandung nilai-nilai kesejahteraan.<sup>12</sup> Dalam teori ini Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwasanya sejarah terus bergerak maju, dalam hal ini akan dilihat apakah kegiatan upaya sosialisasi Museum Negeri Bengkulu juga mengalami kemajuan dan perkembangan sebagaimana, misalnya dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke Museum Negeri Bengkulu. Untuk memperjelas pemahaman, peneliti

---

<sup>12</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 159.

memaparkan beberapa istilah penting dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Museum

Dalam sebuah pertemuan internasional di Austria tahun 2007, para ahli museum mencoba merumuskan pengertian museum. Berdasarkan kesepakatan, akhirnya dirumuskan pengertian museum yang dalam perkembangannya mengalami beberapa perubahan atau penyesuaian. Sementara itu, sebagian ahli juga mencoba merumuskan pengertian museum menurut sudut pandang tertentu, baik dari segi lembaga ataupun fungsi. Tidaklah mengherankan jika terdapat beberapa pengertian museum.<sup>13</sup>

Museum merupakan salah satu lembaga pendidikan informal, dimana masyarakat dapat memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengalaman belajar sepanjang usia. Jika ditilik dari akar kata museum,

---

<sup>13</sup> Luthfi Asiarto dkk, *Museum dan Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2012), hlm 8.



yaitu *mouseion*, sebuah kata yang berasal dari bahasa *Latin*, museum memiliki arti sebuah kuil atau tempat yang diperuntukkan bagi sembilan Dewi Muses, anak-anak Dewa Zeus yang memiliki tugas untuk menghibur. *Mouseion* pada waktu itu juga digunakan sebagai tempat berkumpul para cendekiawan, tempat penelitian, kuliah, perpustakaan, dan lainnya.<sup>14</sup>

Pengertian museum di Indonesia tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan bahwa Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Koleksi Museum yang selanjutnya disebut Koleksi adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau

---

<sup>14</sup> Luthfi Asiaro. Dkk, *Museum dan Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2012), hlm 11.

material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.<sup>15</sup>

Museum diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan koleksi, jenis, dan penyelenggara.<sup>16</sup> Berdasarkan koleksi yang dimiliki, jenis museum dapat dibagi dalam dua bagian besar, yaitu museum umum dan museum khusus. Museum umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan-kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi. Sedangkan museum khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, *Tentang Museum*.

<sup>16</sup> Agus Asri Munandar.Dkk, "*Sejarah Permuseuman Di Indonesia*", (Jakarta: Direktorat Djendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011), hlm 31.

<sup>17</sup> Agus Asri Munandar. Dkk, "*Sejarah Permuseuman Di Indonesia*", (Jakarta: Direktorat Djendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011), hlm 30.

Berdasarkan kedudukannya museum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Museum Nasional, Museum Propinsi dan Museum Lokal. Museum Nasional adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda-benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional. Museum Propinsi adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili, yang berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum tersebut berada. Museum Lokal adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berasal, mewakili, yang berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kota dimana museum tersebut berada.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Agus Asri Munandar. Dkk, "*Sejarah Permuseum Di Indonesia*", (Jakarta: Direktorat Djendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011), hlm 30.

berdasarkan penyelenggaranya, museum dibagi menjadi dua, yaitu museum pemerintah dan museum swasta. Museum Pemerintah yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, museum ini dapat dibagi lagi menjadi museum yang dikelola oleh pemerintah pusat dan yang dikelola oleh pemerintah daerah. Museum Swasta adalah museum yang dikelola dan diselenggarakan oleh pihak swasta.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Sejarah

Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu “*syajaratun*” yang artinya “pohon” atau “asal-usul” yang kemudian berkembang ke dalam bahasa melayu “*syajarah*” yang akhirnya menjadi kata “sejarah” dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sejarah dalam bahasa Inggris disebut “*history*” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*historia*” yang berarti inquri, wawancara, interogasi dari

---

<sup>19</sup> Agus Asri Munandar. Dkk, “*Sejarah Permuseuman Di Indonesia*”, (Jakarta: Direktorat Djendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011),, hlm 30.

seorang saksi mata dan juga laporan mengenai tindakan-tindakan.<sup>20</sup>

Sementara itu di dalam buku yang berjudul "Pengantar Ilmu Sejarah" yang dikarang oleh Dr. Kuntowijoyo (1999), menyatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lampau. Selain itu, Kuntowijoyo dalam kutipan Abdurrahman Hamid dan M. Saleh Majid, memberikan lima pokok pikiran yang terkait dengan sejarah sebagai ilmu. Pertama, sejarah bersifat empiris, hal ini karena sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia sebagai objek yang terekam dalam dokumen dan memori kolektif manusia. Kedua, sejarah mempunyai objek dalam sejarah adalah manusia, dimana sejarah menjelaskan tentang apa yang dilakukan manusia dimasa lalu. Ketiga, sejarah mempunyai teori. Keempat, sejarah mempunyai generalisasi. Sejarah sebagai ilmu lainnya, juga menarik

---

<sup>20</sup> Helius sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 1.

kesimpulan-kesimpulan umum. Kelima, sejarah mempunyai metode, hal ini berkaitan tujuan ilmu sejarah..<sup>21</sup>

Sedangkan maksud dari sumber sejarah ialah segala sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud, serta berguna bagi penelitian sejarah Indonesia sejak zaman purba sampai sekarang. Sumber sejarah bisa berbentuk lisan, tulisan, atau audio-visual.<sup>22</sup> Sumber sejarah dapat juga dikatakan sebagai jejak masa lampau. Jejak merupakan bukti dari serangkaian peristiwa.

Sumber sejarah diklasifikasikan kedalam tiga golongan besar, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak). Sumber tertulis adalah sumber sejarah yang diperoleh melalui peninggalan-peninggalan tertulis, catatan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Contoh sumber tertulis ialah prasasti, silsilah (raja-raja, para bupati), piagam, dokumen, babad, kronik, biografi, buku harian, memoir, jurnal, surat kabar, surat,

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm 17.

<sup>22</sup> R.Moh.Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta:LKIS, 2005).

laporan, notulen rapat, dan sebagainya. Mengenai dokumen, terdapat tiga pengertian:

- a. Dokumen dalam arti luas, meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, ataupun sumber benda.
- b. Dokumen dalam arti sempit, hanya meliputi sumber tertulis saja.
- c. Dokumen dalam arti sangat sempit, yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan suratsurat negara seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Sumber benda adalah sumber sejarah yang diperoleh dari peninggalan benda kebudayaan. Sumber benda meliputi sumber yang bersifat monumental, sumber yang bersifat ornamental, sumber grafis, sumber fotografis, dan sumber fonografis. Sumber yang bersifat monumental dapat berupa: piramida, candi, mesjid, gereja, makam, patung, lukisan, dan pakaian perang. Sumber yang bersifat

---

<sup>23</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011), hlm 7-9.



ornamental dapat berupa: relief , gambar-gambar dalam perkamen, dalam buku, dan ragam hias dalam berbagai benda. Sumber grafis dapat berupa: peta, sketsa topografis, masterplan kota, tabel statistik, sidik jari, dan sebagainya. Sumber fotografis dapat berupa: potret, mikrofilm, mikroprint, dan film (layar lebar). Sumber fonografis dapat berupa: rekaman suara.<sup>24</sup>

Sumber lisan dapat dibagi atas dua golongan. Yang pertama, yaitu kesaksian lisan yang disampaikan oleh pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa yang dikisahkan. Sumber yang disebut “sejarah lisan” (oral history) ini merupakan kisah tentang pengalaman yang disampaikan secara lisan.<sup>25</sup>

### 3. Destinasi Wisata

Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif

---

<sup>24</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011), hlm 7-9.

<sup>25</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011), hlm 7-9.

yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta, masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Sedangkan Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.<sup>26</sup>

Pariwisata merupakan suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai macam aspek yang penting, aspek tersebut diantaranya yaitu aspek sosiologis, aspek psikologis, aspek ekonomis, aspek ekologis dan aspek ekonomis. Pengembangan di dalam sektor pariwisata akan berhasil dengan baik, apabila masyarakat luas dapat lebih berdampak atau ikut serta secara aktif.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Direktorat Jenderal Pariwisata, *Pengantar Pariwisata Indonesia*, dalam Muljadi A.J (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 7.

<sup>27</sup> Oka A. Yoeti, *Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm 56.

Adanya destinasi wisata tentu saja memberikan dampak yang besar antara lain adalah: pertama, dampak ekonomi yaitu, sebagai sumber devisa negara; kedua, dampak sosial yaitu, sebagai penciptaan lapangan pekerjaan; dan yang terakhir adalah dampak kebudayaan yaitu, mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah, mendorong terpeliharanya lingkungan hidup, serta memperkenalkan kebudayaan dan kesenian.<sup>28</sup>

#### 4. Koleksi Museum

Koleksi merupakan syarat mutlak berdirinya sebuah museum. Sebab museum merupakan sebuah lembaga yang menghimpun dan melestarikan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam lingkungannya. Sehingga koleksi yang di pilih memiliki kriteria serta batasan sebagai tolak ukur sehingga museum memiliki kualitas. Proses pengadaan koleksi tersebut sebaiknya menyebutkan secara jelas cara dan dokumentasi yang harus dibuat, serta tempat dokumentasi itu disimpan.

---

<sup>28</sup> Muljadi A.J, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 111.

Kurator dalam kegiatan pengadaan koleksi bekerja sama dengan registrer. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pengadaan koleksi, antara lain:<sup>29</sup>

- a. Direncanakan dan dilakukan secara baik dan benar, objek harus konsisten dengan koleksi yang menjadi tujuan (visi dan misi) museum.
- b. Sesuai dengan kebutuhan pemilikan koleksi di museum, dilaksanakan dengan tujuan untuk melengkapi koleksi, tata pameran tetap atau temporer. Sebuah perencanaan pameran dapat menjadi salah satu sasaran dalam melakukan kegiatan pengadaan koleksi.
- c. Peraturan yang menyangkut kebijaksanaan pengadaan koleksi, dan juga menyangkut kelanjutannya: penempatan, pengamanan, perlindungan dan penyediaan tempat.
- d. Penyelamatan suatu benda, sebagai contoh suatu objek yang langka kemungkinan akan hilang jika

---

<sup>29</sup> Bambang Sumadio, *Bunga Rampai Permuseuman*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997), hlm 15-17.

pengelola museum tidak segera menjadikannya sebagai koleksi museum.

- e. Bila ada penawaran objek untuk dijual harus dapat dibandingkan dengan objek yang diperoleh dari hibah atau warisan.
- f. Objek harus sesuai dengan kemampuan museum dalam melakukan perawatan.
- g. Objek dapat digunakan sebagai koleksi pada masa yang akan datang.

Dalam menentukan kebijakan pengadaan koleksi perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:<sup>30</sup>

- a. Memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah (termasuk nilai estetika).
- b. Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam).

---

<sup>30</sup> Bambang Sumadio, *Bunga Rampai Permuseuman*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997), hlm 15-17.

- c. Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan eksistensinya bagi penelitian ilmiah
- d. Unik, merupakan benda-benda yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan benda-benda yang sejenis.
- e. Hampir punah, merupakan benda yang sulit ditemukan karena dalam jangka waktu yang sudah terlalu lama tidak dibuat lagi.
- f. Langka, merupakan benda-benda yang sulit ditemukan karena tidak dibuat lagi atau karena jumlah hasil pembuatannya hanya sedikit.
- g. *Masterpiece*, merupakan benda yang terbaik mutunya. Dalam Museum Negeri Bengkulu terdapat Mesin Cetak sebagai ikon *masterpiece*. Hal tersebut dikarenakan Mesin Cetak merupakan satu-satunya alat yang digunakan untuk mencetak uang PMR di Bengkulu pada masa Agresi Militer Belanda pertama tahun 1947-1950. Selain itu, Mesin Cetak pernah

digunakan Presiden Sukarno untuk mencetak naskah dan karcis pertunjukan Teater Monte Carlo semasa ia diasingkan di Bengkulu tahun 1938-1942.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah menurut Gottschalk merupakan proses kritis dalam menganalisis peninggalan masa lalu.<sup>31</sup> Sedangkan pengertian metode sejarah secara umum dapat diartikan sebagai penyelidikan mengenai suatu masalah dengan menggunakan perspektif historis sebagai media pemecahannya. Metode sejarah menurut Dudung Abdurrahman yang mengutip Garraghan adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, memilahnya secara kritis, dilakukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk historiografi.<sup>32</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, mengemukakan bahwa metodologi kualitatif

---

<sup>31</sup> Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, ( Jakarta: UI Press 1975 ) hlm 39.

<sup>32</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak )hlm 53.



merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>33</sup> Penelitian ini bisa juga disebut penelitian interpretatif karena data hasil yang dikumpulkan merupakan penafsiran terhadap data dari objek penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, dokumen.

Pendekatan Historis adalah penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis atau dalam kata lain penelitian yang mendeskripsikan gejala tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dimana metode ini terbagi menjadi empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

#### 1. Heuristik

---

<sup>33</sup> Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm 3.

Heuristik adalah kegiatan proses pencarian data.<sup>34</sup>

Cara pertama yang peneliti tempuh dengan cara mencari sumber. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis maupun sumber lisan.<sup>35</sup> Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumen, penelitian sebelumnya dan buku penunjang yang membahas mengenai Museum Negeri Bengkulu. Sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer, adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut juga dengan sumber atau data langsung, seperti: orang, lembaga, dan struktur organisasi.<sup>36</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa terdiri dari sumber tidak tertulis dan sumber tertulis. sumber tidak tertulis berupa artefak yang meliputi foto,

---

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, Cetakan pertama 1995), hlm 73.

<sup>35</sup>Kuntowijoyo, 1995, hlm 94.

<sup>36</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm 56.

bangunan museum, serta wawancara. Dalam mengumpulkan sumber tidak tertulis dilakukan observasi atau melihat secara langsung dan mengamati Museum Negeri Bengkulu guna mendapatkan data yang diperlukan. Observasi dilakukan pada 03 April 2023, adapun data yang didapatkan berupa Denah Museum Negeri Bengkulu, Struktur Organisasi Museum Negeri Bengkulu dan Koleksi Museum Negeri. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Novarita selaku kepala Kasi Bimbingan Edukasi, Bapak Devi Trisno selaku Staff Fungsional, Bapak Heri Sukoco selaku Kasi Konservasi dan Preservasi. Selanjutnya, sumber tertulis yang digunakan terdapat Dokumen Laporan Kegiatan Upaya Sosialisasi Museum Negeri Bengkulu.

- b. Sumber sekunder, adalah istilah yang digunakan dalam penelitian sejarah sebagai sumber pendukung data primer. Adapun sumber sekunder dalam

penelitian ini adalah skripsi, buku-buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas tentang Museum Negeri Bengkulu. Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan ialah jurnal karya Redha Alfadhil, dkk. Dengan judul Proses Kemas Ulang Informasi Bahan Pustaka *Indigenous Knowledge* (Pengetahuan Tradisional) Di Museum Negeri Bengkulu.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

Sumber yang telah di kumpulkan pada tahap heuristik, kemudian dilakukan tahap kritik atau pengujian terhadap keabsahan sumber. Kritik sumber bertujuan untuk memilah mana sumber yang kredibel dan mana yang tidak. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu; kritik ekstern dan kritik intern.

- a. Kritik ekstern adalah pengujian asli atau tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kapan dokumen tersebut dibuat,

cap basah pada kata pengantar, nomor surat, kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya. Apabila sumber diperoleh dengan wawancara maka peneliti harus melihat usia narasumber, keterkaitan narasumber dengan pokok penelitian.<sup>37</sup>

#### 1) Kritik ekstern sumber primer

Kritik ekstern sumber primer dalam arsip Laporan Kegiatan Sosialisasi di museum tahun 2022 berbentuk buku yang di cetak menggunakan kertas HVS berwarna putih. Laporan di cetak dalam bentuk buku dengan lakban sebagai perekat. Penulisan gaya bahasa sudah menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), dimana EYD adalah pedoman ejaan bahasa Indonesia yang sudah berlaku sejak tahun 1972. EYD merupakan pedoman penulisan bahasa Indonesia yang

---

<sup>37</sup> Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, ( Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm 13.

disahkan melalui Keputusan Presiden Nomor 57 tahun 1972 guna menggantikan ejaan sebelumnya, yaitu Ejaan Suwandi. Adapun ketentuan dalam penulisan EYD ialah huruf 'oe' diganti menjadi 'u', huruf (j,dj,nj,ch,tj,sj) pada ejaan Suwandi diubah menjadi (y,j,ny,kh,c,sy) pada EYD dan kata ulang hanya ditulis dengan tanda hubung.<sup>38</sup> Hal tersebut selaras dengan penulisan pada Dokumen Laporan Kegiatan Sosialisasi yang dituliskan telah menggunakan pedoman EYD sebagaimana tahun dibuat laporan tersebut yaitu tahun 2022. Selanjutnya terdapat cap basah Ketua Museum yang masih dijabat oleh Bapak Didi Hartanto dalam izin pelaksanaan sosialisasi. Sedangkan kritik ekstern wawancara dengan Novarita selaku pelaku sejarah dan ketua Kasi Bimbingan Edukasi Museum Negeri Bengkulu. Kasi Bimbingan

---

<sup>38</sup> Hasan Alwi, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia. 2000).

bertugas meliputi bimbingan dengan metode edukatif kultural, penerbitan, pemberian informasi atau penerangan koleksi museum kepada masyarakat atau pengunjung museum, bimbingan edukasi mempunyai peran untuk mengkomunikasikan, mentransfer nilai-nilai budaya yang ada pada museum kepada masyarakat kepada khususnya pengunjung.

## 2) Kritik ekstern sumber sekunder

Kritik ekstern sumber sekunder berupa jurnal karya Redha Alfadhil, dkk. Dengan judul Proses Kemas Ulang Informasi Bahan Pustaka Indigenous Knowledge (Pengetahuan Tradisional) Di Museum Negeri Bengkulu. Jurnal tersebut diterbitkan oleh Jipka, Jipka merupakan rumah jurnal prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu. Jurnal tersebut terbit dengan keterangan Vol. 2, No. 1 2022, Nomor ISSN (cetak) 2829-7326 dan



Nomor ISSN (Online) 2828-1772. ISSN merupakan singkatan dari *International Standart of Serial Number* dan sering digunakan untuk mengidentifikasi sebuah publikasi yang diterbitkan secara berkala baik versi cetak maupun online. Jurnal internasional harus memiliki nomor ISSN yang dapat dilihat pada halaman resmi website jurnal tersebut. Dengan adanya Nomor ISSN tersebut maka sumber dapat dipertanggungjawabkan.

- b. kritik intern, merupakan kritik yang mengacu pada kebenaran isi dari sumber-sumber sejarah.
  - 1) Kritik Intern sumber primer, penulis mencoba menelaah keaslian tulisan dan isi dalam Laporan Kegiatan Sosialisasi Museum Negeri Bengkulu tahun 2022. Didalam laporan tersebut terdapat pelaksanaan Museum Keliling Ke Kabupaten, dimana pelaksanaan dilakukan di Kabupaten Seluma, Rejang Lebong, Bengkulu Utara dan

Muko-Muko. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan bukti berupa dokumentasi kegiatan yang di publikasi pada laman Instagram resmi Munesum Negeri Bengkulu, yaitu @museumnegeri.bengkulu. Selanjutnya wawancara dengan Novarita selaku Kasi Bimbingan dan Edukasi. Saat melakukan wawancara, Novarita mengatakan upaya sosialisasi Museum Negeri Bengkulu tidak hanya dengan mengunjungi sekolah-sekolah di Provinsi Bengkulu, tetapi juga dengan mengadakan lomba dan upaya memperindah bangunan Museum Negeri Bengkulu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya lomba *Mural Art* yaitu seni melukis pada media dinding. Hingga skripsi ini dibuat, lukisan mural pada dinding Museum Negeri Bengkulu masih dapat dilihat dan dinikmati bagi setiap pengunjung.

## 2) Kritik Intern sumber sekunder

kritik intern sumber sekunder pada jurnal karya Redha Alfadhil, dkk. Dengan judul Proses Kemas Ulang Informasi Bahan Pustaka Indigenous Knowledge (Pengetahuan Tradisional) Di Museum Negeri Bengkulu. Pada jurnal tersebut membahas mengenai proses pengemasan ulang informasi di Museum Negeri Bengkulu guna memperoleh pembaharuan informasi dan mampu menarik pengunjung. Adapun salah satu upaya yang dilakukan Museum Negeri Bengkulu ialah dengan menganalisis konten. Hal tersebut tidak dapat lepas dari perkembangan teknologi digital, dimana publikasi dapat dilakukan via media sosial. Pernyataan dari Jurnal tersebut dapat dilihat dari konten yang terdapat pada laman media sosial Museum Negeri Bengkulu yang senantiasa mempublikasi kegiatan Museum Negeri Bengkulu.

## 3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi dalam metode sejarah berarti penafsiran data dan fakta sejarah yang telah didapatkan di lapangan. Tahap interpretasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yang berarti penguraian atau penafsiran. Upaya yang penulis lakukan dalam menguraikan data yang ditemukan terkait Museum Negeri Bengkulu Sebagai Sumber Sejarah dan Destinasi Wisata ialah dengan melihat data yang di temukan, kemudian di telaah mengenai aktualitas data tersebut. Data kemudian di sinkronkan dengan fakta di lapangan, sehingga tidak terjadi kesalahan tafsir. Dalam Dokumen Laporan Kegiatan Upaya Sosialisasi Museum Negeri Bengkulu tahun 2021 terdapat kegiatan museum keliling yang dilaksanakan di tiga kabupaten provinsi Bengkulu, yaitu Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Rejang Lebong. Kegiatan dilakukan dengan berkunjung ke sekolah-sekolah di daerah tersebut. Saat berkunjung ke Kabupaten Bengkulu Utara, pelaksanaan Museum Keliling dilaksanakan di SMAN 05 Ketahun dan

diikuti ±50 peserta dari berbagai Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bengkulu Utara. Menurut Novarita, sebelum melaksanakan kegiatan Museum Keliling di Kabupaten Bengkulu Utara, pihak panitia melakukan survei lokasi pada hari Jumat s/d Sabtu tanggal 20 Maret 2021 untuk menentukan sekolah mana yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan dilaksanakan.

Selanjutnya sintesis, sintesis merupakan tahap penggabungan data-data yang telah di analisis, sebab data yang ditemukan berasal dari sumber yang berbeda-beda sehingga diperlukan tahap penggabungan untuk menghasilkan karya ilmiah yang runtut dan jelas. Penggabungan data dari sumber Dokumen dan Wawancara sebagaimana disebutkan pada tahap analisis merupakan contoh dari tahap sintesis. Data yang ditemukan dari sumber yang berbeda memiliki keterkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga dengan adanya tahap sintesis penelitian ini akan menghasilkan tulisan yang mudah dipahami.

#### 4. Historiografi

Tahapan terakhir adalah historiografi, pada tahapan ini penulis menyajikan hasil penelitiannya dengan metode penelitian yang bersifat memaparkan.<sup>39</sup> Penyajian hasil penelitian akan ditulis secara runtut dari awal hingga ahir. Penulisan dimulai dengan latar belakang penelitian serta poin-poin sebagaimana telah dijelaskan pada awal bab 1. Dilanjutkan dengan penelitian yang dimulai dari upaya pengumpulan data, penyisihan data yang kredibel, penafsiran dan penggabungan data serta penulisan yang akan diwujudkan dalam bentuk skripsi.

##### **I. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan penelitian tersusun secara sistematis dan juga memudahkan dalam pengelolaan dalam penyajian data maka penulis menjadikan empat bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu seperti :

---

<sup>39</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 42.

**Bab I** membahas pendahuluan berupa latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

**Bab II** Membahas mengenai profil dan sejarah berdirinya Museum Negeri Bengkulu serta perkembangannya dari masa ke masa.

**Bab III** Berisi tentang penjelasan hasil penelitian yaitu upaya sosialisasi Museum Negeri Bengkulu sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata di kota Bengkulu tahun 2017-2021.

**Bab IV** Berisi penutup berupa kesimpulan dan saran.

